

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan. Pendidikan manusia diperoleh sejak lahir dan berlangsung sepanjang hayat. Manusia pertama kali memperoleh pendidikan di dalam lingkungan keluarga, baru kemudian mendapat pendidikan dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jadi, keberhasilan pendidikan menjadi tanggung jawab antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Terkait dengan pembelajaran saat ini, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran Kurikulum 2013 peserta didik dituntut aktif, namun fakta menunjukkan pembelajaran fisika saat ini masih berpusat pada guru yang dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif.

Dikalangan peserta didik telah berkembang kesan yang kuat bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami dan kurang menarik. Hal ini disebabkan kurangnya minat dan motivasi untuk mempelajari fisika dengan senang hati, banyak siswa merasa terpaksa untuk belajar fisika. Lemahnya motivasi belajar fisika karena kurangnya pemahaman tentang hakikat, kemanfaatan, keindahan dan lapangan kerja yang dapat dihasilkan dari belajar fisika. Agar belajar fisika terasa lebih menyenangkan, maka manfaat belajar fisika

perlu dipahami. Untuk menghadapi halangan atau kesulitan apapun ketika sedang belajar fisika motivasi belajar menjadi modal pertama.¹

Pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran dalam hal ini mata pelajaran fisika, tidak terlepas dari berbagai kendala dan permasalahan baik itu dari aspek siswa maupun dari guru mata pelajaran itu sendiri. Permasalahan-permasalahan yang ada akan sangat berpengaruh terhadap perolehan nilai yang didapatkan oleh siswa dalam mata pelajaran tersebut. Perolehan nilai yang didapatkan siswa akan menjadi masalah jika belum bisa mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Selain menjadi acuan tuntas tidaknya suatu mata pelajaran yang diikuti oleh siswa, nilai KKM ini juga menjadi acuan tinggi rendahnya nilai yang diperoleh oleh siswa di sekolah.

Salah satu sekolah yang menerapkan nilai KKM sebagai acuan dalam kegiatan pembelajarannya adalah MAN 1 Kendari. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa khususnya kelas X MAN 1 Kendari untuk mata pelajaran fisika pada ujian semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 belum memenuhi ketuntasan yang ditetapkan oleh Sekolah tersebut yaitu 75. Rendahnya nilai mata pelajaran fisika siswa ini diduga disebabkan oleh kegiatan proses pembelajaran siswa yang masih belum optimal, sementara tingkat keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

Fakta lain yang didapatkan oleh peneliti di lapangan adalah dengan melihat nilai rata-rata rapor mata pelajaran Fisika pada kelas X masih tergolong rendah. Pada kelas X IPA 2 nilai rata-rata yang dihasilkan pada ulangan harian 1

¹B. Hartati, *Pengembangan Alat Peraga Gaya Gesek*, (Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia. ISSN: 1693-1246, 2010)

adalah 65, pada ulangan harian 2 adalah 64, dan pada ulangan 3 adalah 63. Pada kelas IPA 3 nilai rata-rata yang dihasilkan pada ulangan harian 1 adalah 64, pada ulangan harian 2 adalah 63, dan pada ulangan harian 3 adalah 65. Nilai rata-rata tersebut, menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan pada dua kelas belum memenuhi ketuntasan dalam hal ini masih dibawah KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah tersebut.²

Pembelajaran fisika akan lebih bermakna jika siswa terlibat aktif dalam mengamati, memahami dan memanfaatkan gejala-gejala alam yang ada di lingkungan sekitar. Dalam proses tersebut siswa dilatih untuk memiliki kemampuan observasi dan eksperimen yang lebih ditekankan pada melatih kemampuan berpikir dan kerja ilmiah. Selain itu siswa dilatih melakukan percobaan dengan mengenal peralatan yang digunakan dalam pengukuran baik di laboratorium maupun di alam sekitar peserta didik. Dengan didukung kemampuan matematis yang dimiliki, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar yang taat asas, serta kemampuan berpikir dan bernalar ini dilakukan melalui pengelolaan data yang akurat, yang kebenarannya tidak diragukan lagi.

Sistem penyampaian materi fisika harus mempertimbangkan kesiapan/kematangan, kemampuan, serta tingkat pengembangan intelektual peserta didik. Dalam penyampaian materi, utamanya pada materi konsep usaha dan energi, guru seharusnya menggunakan metode dan pendekatan yang tepat. Proses pembelajaran harus diarahkan pada upaya untuk mengantarkan peserta

²Asmawati Medibuku, Guru Mata Pelajaran Fisika Kelas X MAN 1Kendari, *Wawancara* oleh peneliti di MAN 1 Kendari 05 November 2018

didik agar mau mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang cepat berubah, melalui sejumlah kompetensi yang harus dimiliki.³

Model digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjukkan pada suatu perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini tergantung dari karakteristik siswa, materi pembelajaran, dan konteks lingkungan dimana pembelajaran berlangsung. Pengembangan pembelajaran dan guru, dosen, atau instruktur memegang peran penting dalam meningkatkan kondisi belajar yang dapat memfasilitasi siswa di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.⁴

Sebagai penunjang terselenggaranya proses pembelajaran yang menyenangkan, perlu disediakan alat peraga yang memadai. Penggunaan alat peraga mempunyai nilai-nilai untuk meletakkan dasar-dasar yang nyata dalam berfikir, mengurangi terjadinya verbalisme, memperbesar minat dan perhatian peserta didik untuk belajar, meletakkan dasar perkembangan belajar agar hasil belajar bertambah mantap, memberikan pengalaman yang nyata untuk dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap peserta didik, menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan, membantu tumbuhnya pemikiran dan berkembangnya kemampuan berbahasa, memberikan pengalaman yang tidak

³Fitri April Yanti, Sukarmin, Suparmi, *Pengembangan Model Pembelajaran Fisika SMA/MA Berbasis Masalah*, (Jurnal Inkuiri. ISSN: 2252-7853, Vol, 4, No.3, 2015)

⁴Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.20

mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna.⁵

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis peserta didik ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Posing Learning*, karena pembelajaran dengan menggunakan *Problem Posing Learning* menekankan peserta didik untuk membuat soal, yang tentunya dalam proses pembuatan soal peserta didik menggunakan kemampuan berpikir yang dimilikinya. Dari proses pembuatan soal tersebut diharapkan kemampuan kemampuan berpikir peserta didik bisa meningkat yang nantinya pada saat pembelajaran peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki dapat mengajukan pertanyaan bahkan memberikan tanggapan kepada guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru MAN 1 Kendari, ditemukan masalah-masalah dalam proses pembelajaran. Seperti kurangnya keaktifan peserta didik, hal ini dapat ditunjukkan dengan kurangnya persiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kondisi peserta didik yang tidak memperhatikan ketika guru sedang menerangkan pelajaran, waktu untuk melakukan praktikum kurang efisien, karena siswa masih banyak yang bermain, serta terdapat beberapa peserta didik yang merasa malu untuk bertanya dan hanya sebagian peserta didik saja yang aktif ketika kegiatan diskusi berlangsung.⁶

Maka dari hasil observasi tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk mengatasi penyiapan dan penggunaan bahan ajar secara baik, menarik dan tepat kemudian mengkonstruk pengetahuan siswa serta berlatih memecahkan masalah,

⁵*Ibid.*, h.21

⁶Observasi dan wawancara guru oleh peneliti di MAN 1 Kendari 05 November 2018

pada akhirnya secara akumulatif keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dapat meningkat, dibutuhkan model pembelajaran yang baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran fisika adalah model *Problem Posing Learning*. Maka, peneliti tertarik meneliti tentang **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing Learning* terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas X MAN 1 Kendari”**.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru. Peserta didik cenderung pasif, karena mereka hanya menerima materi dan latihan dari guru.
2. Nilai KKM di bawah standar yang belum memenuhi ketuntasan dalam pembelajaran fisika.
3. Kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran fisika.
4. Kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah ketika guru memberikan permasalahan.

C. Batasan Masalah

Pembahasan dapat terfokus dan mencapai apa yang diharapkan, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran fisika dengan menggunakan model *problem posing learning*.
2. Peserta didik MAN 1 Kendari Kelas X tahun pelajaran 2018/2019.
3. Proses pembelajaran dibatasi pada materi Konsep Usaha dan Energi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan nilai rata-rata *pretest* kelas Ekspeimen dengan kelas Kontrol pada materi Konsep Usaha dan Energi?
2. Apakah ada perbedaan nilai rata-rata *post test* kelas Eksperimen dan kelas Kontrol pada materi Konsep Usaha dan Energi?
3. Apakah ada perbedaan nilai rata-rata *gain* pada kelas Ekspeimen dan kelas Kontrol pada materi Konsep Usaha dan Energi?
4. Apakah ada perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *post test* kelas eksperimen pada materi Konsep Usaha dan Energi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata *pretest* kelas Ekspeimen dengan kelas Kontrol pada materi Konsep Usaha dan Energi.
2. Untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata *post test* kelas Eksperimen dan kelas Kontrol pada materi Hukum Konsep Usaha dan Energi.

3. Untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata *gain* pada kelas Ekspeimen dan kelas Kontrol pada materi Konsep Usaha dan Energi.
4. Untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *post test* kelas eksperimen pada materi Konsep Usaha dan Energi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan model pembelajaran atau penerapan model pembelajaran secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan khususnya yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, Peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi Konsep Usaha dan Energi.
- b. Bagi guru, Memotivasi guru dalam menumbuhkan kreativitas untuk melakukan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dan Guru memiliki tambahan variasi model dan pendekatan pembelajaran dalam pembelajaran fisika.
- c. Bagi Sekolah, Dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menambah khasanah pengetahuan tentang model dan pendekatan dalam pembelajaran dan juga hasil penelitian ini diharapkan

dapat menghasilkan bahan kajian untuk sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah.

- d. Bagi Peneliti, Dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan model dan pendekatan yang baik dan menyenangkan.
- e. Bagi Pembaca, Dapat meningkatkan pengetahuan baru tentang bagaimana cara menerapkan sebuah model atau pendekatan dalam proses pembelajaran, agar tercipta pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terdapat kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian, maka berikut ini penulis menegaskan definisi operasional yang terdapat pada judul penelitian, sebagai berikut:

1. *Problem Posing Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para peserta didik untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri.
2. Berpikir Kritis adalah suatu kegiatan atau proses kognitif dan tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan agar mampu menemukan jalan keluar dan melakukan keputusan secara deduktif, induktif dan evaluatif sesuai dengan tahapannya yang dilakukan dengan berpikir secara mendalam tentang hal-hal yang dapat dijangkau oleh pengalaman seseorang.